

REPRESENTASI AKTOR DALAM WACANA KONFLIK ISRAEL-GAZA PADA ARTIKEL BERITA DEUTSCHE WELLE 'ISRAEL BEREITET VERSCHÄRFUNG DER GAZA-ANGRIFFE VOR': ANALISIS WACANA KRITIS

Shafira Anindya Pramesti¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, shafiraanindya.22004@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of actors in Deutsche Welle's news article '*Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor*' by applying Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) framework. This study applied a qualitative approach using a single news article published on May 4, 2025, as the primary data source. Data were collected through documentation and analyzed at three levels: macrostructure, microstructure, and social cognition, focusing on thematic organization, schematic structure, lexical choices, syntactic patterns, rhetorical strategies, local coherence, and the relationship between discourse and its socio-political context. The findings reveal that actor representation is constructed through discursive strategies that reflect particular ideological perspectives rather than neutral reporting. At the macrostructural level, the article frames Israel's military escalation as a legitimate response to security threats, while at the microstructural level Israel is predominantly represented through institutional and technical language that reinforces its legitimacy, whereas Hamas is consistently portrayed using negatively charged lexical expressions emphasizing violence and barbarity. Furthermore, humanitarian representation is asymmetrical, as Israeli civilian suffering is described in greater detail and evokes empathy, whereas Palestinian civilian casualties are more frequently presented through passive constructions, omission of agency, and less personalized descriptions. From the perspective of social cognition, these discursive patterns are closely associated with Germany's *Staatsräson* doctrine, which functions as a shared ideological framework influencing journalistic practices. Overall, the study demonstrates that actor representation emerges from the interaction of textual structures, social cognition, and socio-political context, thereby reproducing ideological positions and power relations within international media discourse.

Keywords: Critical Discourse Analysis, The Representation of Actors, Deutsche Welle, Gaza, Israel.

PENDAHULUAN

Konflik Israel-Gaza merupakan salah satu isu geopolitik yang paling intens diberitakan oleh media internasional dalam beberapa tahun terakhir. Eskalasi konflik yang terus berlangsung tidak hanya menarik perhatian masyarakat global, tetapi juga menjadikan media sebagai aktor penting dalam membentuk pemahaman publik mengenai penyebab konflik, legitimasi tindakan, dan posisi para pihak yang terlibat. Dalam situasi tersebut, pemberitaan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi,

melainkan juga sebagai praktik diskursif yang membangun realitas sosial melalui pemilihan fakta, penentuan sudut pandang, serta penggunaan strategi kebahasaan tertentu. Dalam konteks ini, jurnalis tidak dapat dikatakan mewakili diri mereka pada wacana yang disusun, melainkan mereka mewakili institusi sosial tempat mereka hidup dan bermasyarakat (Kartika, 2014).

Perkembangan teknologi informasi pada era digital semakin memperkuat posisi media sebagai sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa internasional. Laporan

Reuters Institute Digital News Report (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di berbagai negara lebih memilih membaca berita secara daring dibandingkan memperoleh informasi melalui media audiovisual lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teks berita memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks konflik bersenjata, pembaca umumnya tidak mengalami peristiwa secara langsung, melainkan membangun pemahaman berdasarkan realitas yang dibangun oleh media melalui proses seleksi fakta, pemilihan narasumber, serta strategi penyusunan wacana. Oleh karena itu, analisis terhadap teks berita menjadi penting untuk memahami bagaimana makna mengenai suatu konflik dibangun dan disebarluaskan kepada publik.

Dalam kajian media, teks berita dipahami bukan sebagai representasi objektif atas realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan institusi media. Setiap keputusan redaksional, mulai dari pemilihan isu, narasumber, hingga penggunaan diksi, berkontribusi terhadap pembentukan makna yang diterima pembaca. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai konflik bersenjata menjadi ruang yang sangat relevan untuk mengkaji bagaimana media merepresentasikan aktor-aktor yang terlibat serta bagaimana representasi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap pihak yang diposisikan sebagai korban, pelaku, maupun pihak yang memiliki legitimasi dalam konflik.

Salah satu media yang secara konsisten meliput perkembangan konflik Israel-Gaza adalah *Deutsche Welle*. Sebagai lembaga penyiaran internasional yang didanai

pemerintah Jerman, *Deutsche Welle* memiliki jangkauan audiens global dan berperan dalam menyampaikan perspektif Jerman terhadap berbagai isu internasional. Posisi tersebut menjadikan pemberitaan *Deutsche Welle* menarik untuk dikaji karena produksi wacananya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan historis Jerman, khususnya prinsip *Staatsräson* yang menempatkan keamanan serta hak eksistensi Israel sebagai bagian dari tanggung jawab historis negara. Konteks tersebut berpotensi memengaruhi cara media mengonstruksi aktor dan peristiwa dalam pemberitaan mengenai konflik Israel-Gaza.

Representasi aktor dalam teks berita dapat dipahami melalui perspektif *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Dalam kerangka ini, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan relasi kuasa, ideologi, dan kognisi sosial. Van Dijk (1988;2006) menjelaskan bahwa representasi aktor dibangun melalui organisasi wacana pada tingkat makro dan mikro, seperti penentuan topik, pemilihan leksikal, struktur sintaksis, strategi retorika, koherensi lokal, serta pola *ideological square* yang menonjolkan citra positif kelompok sendiri (*positive self-presentation*) dan citra negatif kelompok lain (*negative other-presentation*). Dalam model tersebut, ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok dan menjadi dasar dalam menentukan nilai, kepentingan, serta cara memandang suatu peristiwa (van Dijk, 2006:729-730). Sementara itu, kognisi sosial kerangka *Critical Discourse Analysis* model van Dijk merujuk pada mekanisme mental yang menghubungkan ideologi dengan praktik wacana, yaitu bagaimana pengetahuan, pengalaman, serta model

mental yang dimiliki jurnalis atau institusi media memengaruhi proses produksi dan interpretasi teks (van Dijk, 2006). Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya mengungkap bagaimana suatu peristiwa diberitakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana media mereproduksi perspektif ideologis melalui struktur bahasa.

Lebih lanjut, van Dijk (2006:730) juga menjelaskan bahwa kognisi sosial tersimpan dalam memori sosial dan berfungsi sebagai kerangka interpretatif dalam memproduksi serta memahami wacana. Dengan kata lain, teks berita tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi turut merealisasikan cara media dan jurnalis memandang realitas tersebut berdasarkan pengetahuan dan ideologi yang mereka anut. Jurnalis sebagai anggota institusi media membangun representasi peristiwa berdasarkan *mental models* atau *situation models* yang mereka konstruksi dalam konteks produksi berita.

Van Dijk (2006:730) menekankan bahwa kognisi sosial sendiri bersifat kelompok (*group-based cognition*) yang artinya, representasi aktor dalam teks berita tidak hanya ditentukan oleh preferensi individu jurnalis, melainkan oleh ideologi kelompok sosial yang lebih luas, seperti ideologi media Barat, kepentingan politik institusi, serta posisi geopolitik negara tempat media tersebut beroperasi. Dalam konteks media di Jerman seperti *Deutsche Welle*, prinsip *Staatsräson* sangat berpengaruh pada kognisi sosial ini. Merujuk pada dokumen resmi *Deutscher Bundestag* (2023), prinsip ini menetapkan bahwa keamanan dan hak eksistensi Israel merupakan tanggung jawab nasional yang utama bagi Jerman sebagai konsekuensi sejarah dari peristiwa *Holocaust*. Sebagai bagian dari kognisi sosial kolektif, *Staatsräson* memiliki fungsi sebagai *mental*

model yang mendasari setiap proses berpikir jurnalis Jerman, sehingga membatasi ruang diskursif dan membentuk cara media mengkategorikan aktor dalam konflik Israel-Gaza.

Pengaruh konteks sosial dan historis tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap pemberitaan *Deutsche Welle* bersifat tidak objektif. Namun, sebagaimana dijelaskan van Dijk (2006), setiap produksi wacana selalu berlangsung dalam konteks sosial tertentu yang membentuk cara jurnalis memahami serta menginterpretasikan realitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan keberpihakan media, melainkan mengidentifikasi bagaimana struktur wacana dan proses kognisi sosial bekerja dalam merepresentasikan aktor-aktor yang terlibat di dalam teks berita. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara kritis terhadap mekanisme pembentukan makna tanpa mengabaikan konteks institusional yang melatarbelakangi proses produksi berita.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam model *Critical Discourse Analysis* Teun A. van Dijk, ideologi dan kognisi sosial merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembentukan wacana. Ideologi menyediakan sistem nilai yang mendasari cara suatu kelompok memandang realitas, sedangkan kognisi sosial menjelaskan bagaimana sistem nilai tersebut diwujudkan melalui proses mental dalam produksi teks. Keterkaitan kedua konsep tersebut juga dijelaskan oleh van Dijk dalam artikelnya yang berjudul *Politics, Ideology, and Discourse* (2006:279) bahwa ideologi terbentuk melalui proses kognitif sekaligus sosial. Dari perspektif kognitif, ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang tersimpan dalam memori jangka panjang

individu. Akan tetapi, ideologi tidak sekadar bersifat personal, akan tetapi bersifat sosial karena terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada. Keyakinan tersebut kemudian berkembang menjadi ideologi bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok. Ideologi inilah yang menjadi dasar kelompok dalam memahami dan merepresentasikan berbagai fenomena sosial.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa keterkaitan antara ideologi dan kognisi sosial memungkinkan analisis wacana tidak hanya mengidentifikasi representasi aktor pada tingkat kebahasaan, tetapi juga mengungkap relasi antara struktur teks, proses kognitif, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan wacana. Perspektif inilah yang kemudian menjadi landasan dalam berbagai penelitian mengenai representasi aktor dan ideologi media.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemberitaan konflik Israel-Gaza dari perspektif analisis wacana maupun framing media. Penelitian Nurromadini dan Suganda (2024), misalnya, menunjukkan bahwa media Jerman menggunakan pilihan leksikal tertentu untuk merepresentasikan Hamas secara negatif melalui pelabelan seperti *Hamis-Barbarei* dan *Terrororganisation*. Penelitian lain juga mengungkap adanya kecenderungan media dalam menonjolkan atau mereduksi informasi tertentu sehingga membentuk persepsi pembaca terhadap aktor yang terlibat dalam konflik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi aktor merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ideologis media.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis pilihan bahasa atau framing tanpa

mengintegrasikan hubungan antara *macrostructure*, *microstructure*, dan kognisi sosial sebagaimana dirumuskan dalam model *Critical Discourse Analysis* Teun A. van Dijk. Akibatnya, mekanisme diskursif yang menjelaskan bagaimana organisasi teks, strategi kebahasaan, dan konteks ideologis bekerja secara simultan dalam membangun legitimasi maupun delegitimasi aktor masih belum dijelaskan secara komprehensif, khususnya pada pemberitaan *Deutsche Welle* mengenai konflik Israel-Gaza.

Kajian mengenai representasi aktor dalam media internasional penting dilakukan karena pemberitaan konflik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Melalui pilihan bahasa dan penyajian informasi, media dapat memengaruhi pandangan pembaca terhadap pihak yang diposisikan sebagai korban, pelaku, maupun pihak yang memiliki legitimasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pemberitaan media.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi aktor dalam artikel berita *Deutsche Welle* bertajuk *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor* yang diterbitkan pada Mei 2025 menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* model Teun A. van Dijk. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara *macrostructure*, *microstructure*, dan kognisi sosial dalam membangun representasi aktor di dalam teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis dengan menunjukkan bagaimana praktik

diskursif media internasional mereproduksi relasi kuasa dan perspektif ideologis melalui representasi aktor dalam pemberitaan konflik bersenjata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Critical Discourse Analysis* Teun A. van Dijk untuk menganalisis representasi aktor dalam pemberitaan konflik Israel-Gaza di media *Deutsche Welle*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah praktik produksi berita, strategi pembingkai, serta operasi linguistik yang menegaskan atau mereduksi legitimasi aktor tertentu (van Dijk, 2006:735-736; van Dijk, 1988:137). Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek linguistik teks berita, tetapi juga pada bagaimana praktik diskursif merepresentasikan aktor melalui relasi kuasa dan ideologi.

Sumber data penelitian berupa artikel berita *Deutsche Welle* bertajuk *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor* yang diterbitkan pada 4 Mei 2025. Artikel tersebut dipilih secara purposif karena memuat representasi aktor yang relevan dengan tujuan penelitian serta memperlihatkan konstruksi wacana mengenai konflik Israel-Gaza dalam konteks media internasional. Data penelitian mencakup keseluruhan unsur teks, meliputi judul, *lead*, dan isi berita yang dianalisis sebagai satu kesatuan wacana.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui pembacaan artikel secara berulang untuk memahami konteks wacana secara menyeluruh. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang memuat representasi aktor diidentifikasi, diklasifikasikan, dan

didokumentasikan berdasarkan kategori analisis yang digunakan dalam penelitian. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola representasi aktor pada setiap unit analisis. Format dokumentasi data yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Kuti pan Teks	Aktor Penye bab Waca na	Elem en Leksi kal	Konot asi/ Ideolo gi	Kont eks Wac ana
.....				

Tabel 1. Tabel Dokumentasi Data

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* model Teun A. van Dijk melalui tiga tahapan. Tahap pertama menganalisis *macrostructure* untuk mengidentifikasi topik serta aspek skematik kedua berfokus pada *microstructure*, yang meliputi analisis pilihan leksikal, granularitas, struktur retorika, sintaksis, dan koherensi lokal untuk mengungkap strategi representasi aktor dalam teks berita. Tahap ketiga merupakan interpretasi terhadap temuan linguistik melalui perspektif kognisi sosial, yaitu dengan menghubungkan struktur wacana dengan konteks sosial-politik, pengetahuan bersama (*shared knowledge*), dan ideologi media yang melatarbelakangi produksi berita.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan antara teks berita dengan dokumen resmi Pemerintah Jerman, yaitu publikasi *Deutscher Bundestag* (2023) mengenai prinsip *Staatsräson* serta dokumen *Federal Foreign Office* mengenai hubungan

bilateral Jerman-Israel. Triangulasi ini digunakan untuk menafsirkan keterkaitan antara representasi aktor dalam teks berita dengan konteks kebijakan dan posisi resmi Jerman terhadap konflik Israel-Gaza, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya. Interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya.

PEMBAHASAN

Data penelitian berupa artikel berita *Deutsche Welle* bertajuk *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor* yang diterbitkan pada 4 Mei 2025. Analisis dilakukan menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* model Teun A. van Dijk melalui tiga tahapan. Tahap pertama menganalisis struktur makro dan skematik untuk mengidentifikasi topik global serta organisasi informasi dalam teks. Tahap kedua menganalisis struktur mikro melalui pilihan leksikal, struktur sintaksis, strategi retorika, granularitas, dan koherensi lokal guna mengungkap representasi aktor. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan melalui perspektif kognisi sosial untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur wacana, ideologi, dan konteks sosial. Analisis diakhiri dengan mengidentifikasi pola representasi aktor berdasarkan strategi *Ideological Square* guna mengungkap reproduksi ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan konflik Israel-Gaza.

A. Analisis Macrostructure

Analisis *macrostructure* berkaitan dengan aspek tematik serta skematik yang keduanya berfungsi untuk mengungkapkan topik keseluruhan wacana. Van Dijk (1988)

menjelaskan bahwa topik keseluruhan wacana tidak hanya direpresentasikan melalui judul, tetapi juga dibangun melalui keterkaitan koherensif antar proposisi makro.

Van Dijk (1988) menerapkan *macrorules* yang terdiri dari penghapusan, konstruksi, dan generalisasi untuk memperoleh proposisi makro. Pada kajian ini kaidah makro diterapkan pada setiap paragraf yang terdapat dalam teks berita. Penerapan *macrorules* dapat disimak sebagai berikut.

[D1P1]

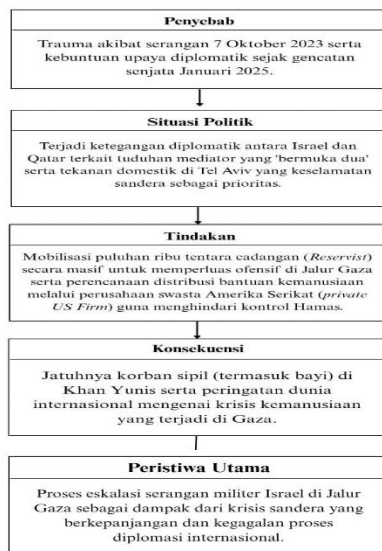
Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor [1]. *Das israelische Sicherheitskabinett berät über eine Ausweitung der Angriffe im Gazastreifen* [2]. *Das Militär schickt bereits Bescheide an Zehntausende Reservisten - für manche die siebte Einberufung seit Oktober 2023* [3].

Penggunaan nomina '*Verschärfung*' (penguatan/intensifikasi) memberikan implikasi bahwa serangan yang telah terjadi akan ditingkatkan ke level yang lebih ekstrem. Frasa '*für manche die siebte Einberufung*' (bagi sebagian orang merupakan pemanggilan ketujuh) menunjukkan durasi konflik yang panjang dan beban militer yang berat.

Ketiga kalimat tersebut dianalisis menggunakan kaidah konstruksi karena seluruh informasi saling melengkapi dalam membangun satu ide pokok, yaitu rencana eskalasi operasi militer Israel melalui mobilisasi pasukan cadangan. Penerapan *macrorules* menghasilkan proposisi makro *Israel plant eine massive Verschärfung und Ausweitung der Militäroperationen im Gazastreifen durch die Mobilisierung von Reservisten*.

Tahap berikutnya setelah menemukan proposisi makro penyusun wacana adalah menyusun proposisi-proposisi tersebut dalam kategori penyusun peristiwa utama wacana seperti yang telah dirumuskan oleh van Dijk (1988) yang terdiri dari penyebab, tindakan, situasi politik dan konsekuensi. Peneliti menyusun bagan berikut untuk lebih memperlihatkan hubungan koherensif antara kategori penyusun peristiwa utama dalam wacana yang terdiri atas penyebab, tindakan, situasi politik, dan konsekuensi.

Bagan 1. Peristiwa Utama



Penyusunan bagan kategori penyusun peristiwa utama dalam wacana didasarkan pada bukti linguistik berupa proposisi-proposisi makro berikut.

Penyebab

[P16] *Der Konflikt seit dem 7. Oktober forderte tausende Opfer, während viele Geiseln weiterhin verschleppt bleiben.*

[P2] *Das Ziel der geplanten massiven Offensive und Mobilisierung ist es, den Druck auf die Hamas zu erhöhen, um die Freilassung der Geiseln zu erzwingen.*

[P11] *Bisherige diplomatische Bemühungen um eine neue Waffenruhe und Geiselfreilassung blieben erfolglos.*

Situasi Politik

[P8] *Netanjahu kritisiert Katar scharf und wirft dem Land Doppelzüngigkeit in der Vermittlerrolle vor.*

[P17] *Tausende Menschen demonstrieren in Tel Aviv für die Rückkehr der Geiseln und gegen die Fortführung des Krieges.*

[P18] *Das Forum der Familien der Geiseln erklärte, dass die Rückkehr der Geiseln die höchste moralische Priorität der Nation sei, und drängte auf eine Einigung zur Rettung.*

Tindakan

[P3] *Zehntausende Reservisten werden mobilisiert, um reguläre Truppen für den verstärkten Einsatz im Gazastreifen abzulösen.*

[P7] *USA und Israel planen die Verteilung von Hilfe durch eine private US-Firma, um die Hamas zu umgehen.*

Konsekuensi

[P5] *Ein israelischer Luftangriff im Süden des Gazastreifens tötete mindestens elf Zivilisten.*

[P6] *Hilfsorganisationen warnen vor einer Verschärfung der katastrophalen humanitären Lage im Gazastreifen.*

B. Analisis Superstructure (Schematic)

Analisis di level makro berlanjut pada analisis *superstructure* atau skematik wacana. Sesuai dengan teori van Dijk (1988), wacana teks berita terdiri atas dua skema besar, yakni *summary* (simpulan) dan *story* (cerita). Analisis *superstructure* mengungkap bagaimana jurnalis *Deutsche Welle* mengorganisasi teks untuk mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu melalui skema *summary* dan *story*.

Simpulan (*Summary*) pada D1 diawali dengan judul (*headline*) berupa *'Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe*

vor' yang merangkum esensi fase baru peperangan. Teras berita (*lead*) memberikan gambaran rencana eskalasi melalui keterlibatan kabinet keamanan.

K[2] - [3]

- (1) *Das israelische Sicherheitskabinett berät*
- (2) *über eine Ausweitung der Angriffe*
- (3) *im Gazastreifen.*
- (4) *Das Militär schickt bereits Bescheide an Zehntausende Reservisten, -*
- (5) *für manche die siebte Einberufung*
- (6) *seit Oktober 2023.*

Sesuai dengan fungsi teras berita yang dikemukakan oleh van Dijk (1988), teras berita pada D1 memberikan gambaran tentang pembahasan keseluruhan badan berita melalui rangkaian Pr(1), (2), (3), (4), (5), dan (6) di atas, yaitu tentang rencana eskalasi militer serta mobilisasi pasukan cadangan untuk menekan Hamas agar membebaskan sandera.

Sementara itu, elemen *story* pada wacana ini tidak disusun secara kronologis acak, melainkan melalui pemilihan aktor yang disengaja untuk membenturkan klaim legitimasi. Jurnalis menampilkan empat aktor dengan fungsi naratif yang berbeda:

Jurnalis *Deutsche Welle* mencantumkan komentar Benjamin Netanyahu yang merupakan Perdana Menteri Israel yang sekaligus menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan strategis militer di Gaza. Berikut komentarnya:

K[22] - [23]

- (1) *Er warf dem Golfemirat vor,*
- (2) *“mit seiner Doppelzüngigkeit*
- (3) *beide Seiten auszuspielen”.*
- (4) *Katar müsse sich “entscheiden,*
- (5) *ob es auf der Seite der Zivilisation*

(6) *oder auf der Seite der Hamas-Barbarei” stehe,*

(7) *erklärte Netanyahu im Onlinedienst X.*

Komentar tersebut bersifat evaluatif dengan menyerang mediator Qatar. Pada Pr(2) terlihat Netanyahu menggunakan istilah '*Doppelzüngigkeit*' (bermuka dua) untuk mendelegitimasi peran Qatar sebagai mediator. Selain itu, pada Pr(5) dan (6) Netanyahu juga membagi dunia menjadi dua kutub, yaitu '*Zivilisation*' (peradaban) dan '*Hamas-Barbarei*' (kebiadaban Hamas).

Selain Netanyahu, jurnalis *Deutsche Welle* juga mencantumkan komentar dari aktor oposisinya, yaitu Madsched al-Ansari yang merupakan juru bicara Kementerian Luar Negeri Qatar. Komentar yang diberikan Al-Ansari bersifat evaluatif sebagai bentuk tanggapan langsung atas tuduhan Netanyahu.

K[26]

- (1) *Die “provokativen“ Äußerungen des israelischen Regierungschefs*
- (2) *entsprechen nicht “den grundlegendsten Standards*
- (3) *politischer und moralischer Verantwortung“,*
- (4) *erklärte der Sprecher des katarischen Außenministeriums, Madsched al-Ansari,*
- (5) *bei X.*

Komentar lain yang dipilih jurnalis *Deutsche Welle* ialah komentar Arona Maskil yang merupakan salah satu partisipan dalam aksi demonstrasi di Tel Aviv. Komentar yang diberikan Arona Maskil bersifat ekspektatif sekaligus evaluatif berkaitan dengan motivasi massa yang turun ke jalan.

K[51]

- (1) *“Wir sind hier, weil wir wollen, dass die Geiseln nach Hause kommen”,*

(2) sagte die 64-jährige Arona Maskil der Nachrichtenagentur AFP bei dem Protest vor dem Verteidigungsministerium.

Selain Arona Maskil, jurnalis *Deutsche Welle* turut mencantumkan komentar dari perwakilan Forum Keluarga Sandera.

K[54]

(1) Ihm zufolge gibt es "noch immer ein kritisches Zeitfenster, um eine Vereinbarung zu erreichen,

(2) die Leben rettet und weitere Verluste verhindert".

Komentar yang diberikan oleh perwakilan Forum Keluarga Sandera tersebut bersifat ekspektatif sekaligus mendesak berkaitan dengan upaya pembebasan para sandera di Gaza.

C. Analisis Microstructure

Analisis di *micro level* dilakukan untuk mengungkapkan gagasan yang dimuat dalam wacana melalui deskripsi aktor. Deskripsi aktor dalam teks berita tidak hanya ditentukan oleh preferensi individu jurnalis, namun juga oleh ideologi kelompok sosial yang lebih luas, seperti ideologi media Barat, kepentingan politik institusi, serta posisi geopolitik negara lokasi sebuah media beroperasi. Pada kajian ini *Deutsche Welle* dipilih mewakili media massa Jerman sekaligus institusi sosial, yakni negara Jerman. Satu peristiwa yang sama dapat disebut sebagai 'operasi keamanan' (legitimasi) atau 'pembantaian' (marginalisasi) tergantung pada kepentingan atau ideologi media. Van Dijk (2006) menyatakan bahwa ideologi kelompok cenderung diwujudkan melalui *positive self-presentation* dan *negative other-presentation*. Pada artikel *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor* yang diterbitkan pada Mei 2025 terdapat empat aktor pelibat wacana, yaitu

Israel, Hamas, pihak mediator, dan warga sipil Israel.

Jurnalis *Deutsche Welle* mendeskripsikan Israel sebagai aktor defensif yang memiliki legitimasi institusional untuk melakukan eskalasi serangan dengan alasan keamanan nasional.

K[1] - [2]

(1) *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor.*

Das israelische Sicherheitskabinett berät über eine Ausweitung der Angriffe im Gazastreifen.

Pilihan leksikal '*Verschärfung*' (intensifikasi/penajaman) pada Pr(1) memberikan kesan profesionalisme militer, seolah-olah serangan tersebut adalah tindakan presisi yang terukur. Selain itu, penggunaan nomina '*Ausweitung*' (perluasan) pada Pr(2) mereduksi kesan kekerasan fisik menjadi istilah ekspansi operasional yang bersifat teknis. Secara sintaksis, Israel ditempatkan sebagai subjek aktif yang memegang kendali penuh. Penggunaan detail institusional '*Sicherheitskabinett*' (Kabinet Keamanan) pada Pr(2) dan verba '*berät*' (bermusyawarah) memberikan legitimasi bahwa eskalasi ini merupakan agenda resmi negara yang demokratis, bukan tindakan impulsif. Informasi pada bagian ini berfungsi sebagai *lead* berita dengan granularitas rendah. Koherensi lokal ditemukan pada bagian ini merupakan koherensi kondisional berupa hubungan syarat-kondisi, di mana rapat *Sicherheitskabinett* (Pr2) menjadi syarat sah bagi intensifikasi serangan '*Verschärfung der Gaza-Angriffe*' (Pr1) untuk melegitimasi tindakan militer sebagai prosedur kenegaraan yang demokratis. Representasi ini sejalan dengan narasi dalam dokumen resmi *Deutscher Bundestag* (2023) yang menempatkan

tindakan militer Israel dalam kerangka keamanan negara dan hak mempertahankan diri. Namun demikian, dalam praktik jurnalistik, penggunaan istilah teknis seperti ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari konvensi bahasa militer yang umum digunakan dalam pelaporan konflik, sehingga tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai bentuk legitimasi ideologis semata.

Selanjutnya, narasi memperkuat legitimasi serangan dengan menonjolkan beban yang dipikul oleh pihak Israel dan tujuan kemanusiaan di balik operasi militer tersebut.

K[12] - [13]

- (1) *Bei einem israelischen Luftangriff auf ein Gebäude im Süden des Gazastreifens*
- (2) *wurden nach Angaben der palästinensischen Behörden mindestens elf Menschen getötet,*
- (3) *darunter auch Frauen und Kinder.*
- (4) *Die israelische Armee erklärte,*
- (5) *Ziel sei ein Hamas-Mitglied gewesen.*

Pada data tersebut, kematian warga sipil dilaporkan menggunakan bentuk pasif ‘*wurden getötet*’ pada Pr2, sehingga pelaku tindakan tidak disebutkan secara eksplisit. Sebaliknya, kalimat berikutnya memberikan ruang kepada militer Israel untuk menjelaskan bahwa sasaran operasi adalah anggota Hamas. Secara sintaktis, strategi tersebut mengurangi penonjolan tanggung jawab Israel terhadap jatuhnya korban sipil, sementara secara semantis berfungsi mempertahankan legitimasi operasi militer. Hubungan antarkalimat juga menunjukkan penerapan koherensi lokal fungsional bertipe koreksi (*correction*), yaitu penjelasan mengenai target operasi digunakan untuk menetralkan dampak moral dari pemberitaan korban sipil. Strategi tersebut sejalan dengan

konsep *positive self-presentation* dan *negative other-presentation* yang dikemukakan van Dijk (2006), di mana tindakan kelompok sendiri disajikan secara lebih positif, sedangkan pihak lawan direpresentasikan sebagai sumber ancaman.

Konflik ini selanjutnya meluas ke ranah diplomatik, di mana terjadi pertarungan retorika antara Israel dan mediator internasional.

K[22]-[23]

- (1) *Er warf dem Golfemirat vor,*
- (2) *“mit seiner Doppelzüngigkeit beide Seiten auszuspielen”.*
- (3) *Katar müsse sich “entscheiden,*
- (4) *ob es auf der Seite der Zivilisation*
- (5) *oder auf der Seite der Hamas-Barbarei” stehe, erklärte Netanjahu im Onlinedienst X.*

Pilihan leksikal negatif ‘*Doppelzüngigkeit*’ (bermuka dua) dalam pernyataan Netanyahu seperti yang terlihat pada Pr(2) digunakan untuk mendeskripsikan Qatar selaku salah satu aktor mediator. Selain itu, pernyataan Netanyahu tersebut juga menerapkan strategi retorika yang bertentangan tajam dengan membenturkan leksikal ‘*Zivilisation*’ (peradaban) pada Pr(4) dengan ‘*Hamas-Barbarei*’ (kebiadaban Hamas) pada Pr(5). Bagian ini menerapkan koherensi lokal fungsional yang berfungsi sebagai serangan retorik atau klaim sepihak dan secara linguistik, tuduhan bahwa Qatar ‘*Doppelzüngigkeit*’ pada Pr2 digunakan untuk membangun bingkai bahwa pihak tersebut tidak dapat dipercaya dalam diplomasi.

Setelah menjabarkan konflik di level internasional, wacana bergeser pada penguatan landasan moral melalui penyajian fakta historis yang menjadi

pemicu utama seluruh operasi militer tersebut.

K[47] - [48]

- (1) *Allein beim Nova-Festival*
- (2) *töteten Hamas-Mitglieder und ihre Verbündeten bei Massakern*
- (3) *mindestens 370 junge Menschen.*
- (4) *58 Geiseln befinden sich weiterhin*
- (5) *in der Gewalt der Islamisten,*
- (6) *34 von ihnen sind nach Angaben der israelischen Armee tot.*

Penggunaan nomina 'Massakern' (pembantaian) pada Pr(2) merupakan pilihan leksikal dengan intensitas emosional tinggi yang secara retorik membangun landasan moral mutlak bagi pembaca untuk mendukung serangan militer saat ini. Secara sintaksis, Pr(2) menggunakan kalimat aktif dengan menempatkan 'Hamas-Mitglieder' (anggota Hamas) sebagai subjek pembunuhan, memperkuat *negative other-presentation*. Jurnalis memberikan tingkat granularitas yang spesifik dengan angka '370 junge Menschen' (370 pemuda) pada Pr(3) guna membangkitkan empati melalui visualisasi korban yang nyata. Penyajian data sandera pada Pr(4) hingga (6) menggunakan frasa 'in der Gewalt der Islamisten' (dalam tahanan kelompok Islamis) pada Pr(5) untuk mempertegas citra lawan sebagai ancaman eksistensial. Koherensi lokal yang diterapkan pada bagian ini ialah koherensi kondisional historis, dimana penyebutan spesifik mengenai 'Festival Nova' pada Pr(1) digunakan sebagai pemicu memori kolektif (ingatan bersama) pembaca global untuk memvalidasi hak pertahanan diri Israel. Frasa ini berfungsi sebagai landasan moral historis untuk menjustifikasi operasi militer yang sedang berlangsung.

Narasi trauma nasional tersebut kemudian dipertemukan dengan realitas sosial di dalam negeri, di mana penderitaan masa lalu mulai bersinggungan dengan tuntutan keselamatan sandera melalui aksi protes sipil.

K[51]

- (1) *"Wir sind hier,*
- (2) *weil wir wollen,*
- (3) *dass die Geiseln nach Hause kommen",*
- (4) *sagte die 64-jährige Arona Maskil der Nachrichtenagentur AFP*
- (5) *bei dem Protest vor dem Verteidigungsministerium.*

Penggunaan frasa 'nach Hause kommen' (pulang ke rumah) pada Pr(3) berfungsi sebagai pilihan leksikal yang memiliki nilai emosional dan kemanusiaan, dan secara retorik digunakan untuk menandingi narasi kekerasan militer. Secara sintaksis, teks menggunakan kalimat langsung pada Pr(1), (2), dan (3) yang memberikan otoritas suara sepenuhnya kepada subjek masyarakat sipil. Selain itu, penggunaan kata ganti (pronouns) 'Wir' (Kami) pada Pr(1) dan (2) berfungsi membangun solidaritas kelompok. Tingkat granularitas yang sangat tinggi ditunjukkan dengan menyebutkan nama spesifik 'Arona Maskil', usia '64-jährige' (64 Tahun), serta lokasi spesifik 'Protest vor dem Verteidigungsministerium' (protes di depan Kementerian Pertahanan) pada Pr(4) dan (5).

Keresahan emosional yang disuarakan secara personal oleh warga sipil tersebut kemudian mendapatkan bobot strategis melalui pernyataan resmi kelompok kolektif dalam konteks ini, yaitu Forum Keluarga Sandera yang mempertegas adanya peluang diplomatik di luar jalur kekerasan.

K[54]

- (1) *Ihm zufolge gibt es "noch immer ein kritisches Zeitfenster,*
- (2) *um eine Vereinbarung zu erreichen,*
- (3) *die Leben rettet*
- (4) *und weitere Verluste verhindert".*

Pr(1) menggunakan frasa '*kritisches Zeitfenster*' (peluang waktu kritis) sebagai elemen leksikal. Secara sintaksis, penggunaan '*Ihm zufolge*' (merujuk pada Forum Keluarga Sandera) pada Pr(1) memberikan jarak atribusi, tetapi tetap memosisikan Forum Keluarga Sandera sebagai aktor yang rasional karena menawarkan solusi melalui '*Vereinbarung*' (kesepakatan) pada Pr(2). Penggunaan klausa '*die Leben rettet*' (yang menyelamatkan nyawa) pada Pr(3) secara retorik merupakan bentuk *positive self-presentation* dari kelompok sipil yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan di atas kemenangan militer. Granularitas pada bagian ini menyoroti adanya peluang diplomatik yang nyata. Kemudian, koherensi lokal kondisional diterapkan pada bagian ini, dimana penggunaan istilah teknis '*kritisches Zeitfenster*' (peluang waktu kritis) pada Pr1 mengubah keresahan emosional menjadi argumen strategis-diplomatis. Hal ini menempatkan gerakan sipil dan Forum Keluarga Sandera sebagai aktor yang mengedepankan rasionalitas dan penyelamatan jiwa di atas militerisme.

C. Analisis Kognisi Sosial

Lebih jauh, representasi aktor dalam wacana ini merupakan produk kognisi sosial yang menghubungkan teks dengan masyarakat melalui *mental models*.

Penggunaan doktrin *Staatsräson* (kepentingan negara) Jerman menunjukkan adanya *socially shared belief systems* yang kuat, di mana pemberitaan *Deutsche Welle*

mereproduksi narasi resmi dokumen kebijakan nasional, seperti laporan *Deutscher Bundestag* (2023), yang menempatkan keamanan Israel sebagai fondasi kebijakan luar negeri. Hal ini menciptakan *situation models* dimana kritik terhadap Israel hanya diposisikan sebagai koreksi teknis, bukan perubahan ideologis, akibat adanya tanggung jawab historis Jerman. Hal tersebut tercermin dalam kalimat berikut:

K[1] - [2]

- (1) *Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor.*
- (2) *Das israelische Sicherheitskabinett berät über eine Ausweitung der Angriffe im Gazastreifen.*

Jurnalis *Deutsche Welle* secara kognitif memproses serangan sebagai prosedur teknis-birokratis melalui penggunaan istilah '*Verschärfung*' pada Pr1 dan '*Sicherheitskabinett*' pada Pr2 yang sekaligus memberikan kesan profesionalisme militer, seolah-olah serangan tersebut adalah tindakan presisi yang terukur. Dalam *mental model* jurnalis, tindakan ini bukan kekerasan subjektif, melainkan perwujudan resmi dari doktrin *Staatsräson* Jerman yang menganggap keamanan Israel sebagai fondasi mutlak.

K[22]-[23]

- (1) *Er warf dem Golfemirat vor,*
- (2) *"mit seiner Doppelzüngigkeit beide Seiten auszuspielen".*
- (3) *Katar müsse sich "entscheiden,*
- (4) *ob es auf der Seite der Zivilisation*
- (5) *oder auf der Seite der Hamas-Barbarei" stehe, erklärte Netanjahu im Onlinedienst X.*

Selanjutnya, penggunaan leksikal dengan intensitas emosional tinggi ini menunjukkan bahwa jurnalis *Deutsche Welle* mengaktifkan skema kognitif yang memposisikan lawan (Hamis) sebagai ancaman eksistensial terhadap peradaban' (*Zivilisation*). Hal ini mendelegitimasi aktor tersebut melalui penggunaan leksikal '*Hamis-Barbarei*' pada Pr5 secara otomatis sebelum pembaca sempat melakukan penilaian moral yang lebih netral.

Secara keseluruhan, analisis terhadap artikel '*Israel bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor*' yang diterbitkan pada 4 Mei 2025 mengungkapkan bahwa representasi aktor dalam pemberitaan *Deutsche Welle* dibangun melalui jalinan struktur teks dan kognisi sosial yang tidak netral. Aktor-aktor yang terlibat dalam wacana ini mencakup Israel sebagai aktor institusional yang dominan, Hamis yang diposisikan sebagai aktor lawan, serta aktor pendukung yang mencakup pihak mediator (Qatar), warga sipil Israel, dan Forum Keluarga Sandera. Temuan ini mengukuhkan argumen van Dijk (2015:466) bahwa wacana berfungsi sebagai alat untuk memproduksi dan mempertahankan relasi kekuasaan yang timpang dalam diskursus global.

Strategi *ideological square* diterapkan secara konsisten pada artikel ini untuk menciptakan polarisasi antara ingroup (Israel) dan outgroup (Hamis). Dalam kerangka *Positive Self-Presentation*, Israel direpresentasikan sebagai aktor institusional yang 'rasional-defensif' melalui penggunaan leksikal teknis-birokratis seperti '*Sicherheitskabinett*' (Kabinet Keamanan). Sebaliknya, strategi *Negative Other-Presentation* terhadap Hamis diwujudkan melalui leksikal dengan intensitas emosional tinggi seperti

'*Massakern*' (pembantaian), '*Barbarei*' (kebiadaban), dan pelabelan ideologis '*islamistische*' guna mendelegitimasi posisi politik lawan.

Pada tataran struktur teks, analisis *macrostructure* pada wacana ini menunjukkan bahwa topik keseluruhan wacana bermuara pada 'justifikasi keamanan Israel' dan 'transformasi kebijakan Gaza'. Melalui kaidah makro konstruksi, informasi mengenai eskalasi militer digabungkan dengan narasi krisis sandera untuk membentuk pemahaman bahwa agresi militer adalah sebuah 'keharusan strategis'. Strategi ini diperkuat melalui aspek *superstructure* (skematik), di mana penempatan rencana bantuan kemanusiaan dalam kategori 'Tindakan' berfungsi sebagai retorika untuk memvalidasi posisi Israel sebagai aktor yang tetap memegang moralitas di tengah perang. Pada level *microstructure*, bias media beroperasi melalui ketimpangan sintaksis, dimana Israel diposisikan sebagai subjek aktif dalam narasi strategis, sementara ketika melaporkan korban sipil Palestina, digunakan kalimat pasif seperti '*wurden getötet*' (dibunuh) tanpa menyebutkan agen pelaku. Sesuai teori van Dijk (1988:81), strategi pelepasan aktor ini berfungsi untuk menyamarkan tanggung jawab atas dampak negatif tindakan pihak sendiri (*de-emphasize our bad things*).

Lebih jauh, representasi aktor dalam wacana ini merupakan produk kognisi sosial yang menghubungkan teks dengan masyarakat melalui *mental models*. Penggunaan doktrin *Staatsräson* (kepentingan negara) Jerman menunjukkan adanya *socially shared belief systems* yang kuat, di mana pemberitaan *Deutsche Welle* mereproduksi narasi resmi dokumen kebijakan nasional, seperti laporan *Deutscher Bundestag* (2023), yang

menempatkan keamanan Israel sebagai fondasi kebijakan luar negeri. Hal ini menciptakan *situation models* dimana kritik terhadap Israel hanya diposisikan sebagai koreksi teknis, bukan perubahan ideologis, akibat adanya tanggung jawab historis Jerman. Secara keseluruhan, representasi aktor dalam wacana ini secara efektif menjalankan fungsi ideologisnya untuk melegitimasi Israel sebagai aktor 'rasional-institusional' dan mendelegitimasi Hamas melalui struktur teks yang terorganisir secara sistematis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi aktor dalam pemberitaan konflik Israel-Gaza pada *Deutsche Welle* periode Mei 2025 tidak dibangun secara netral, melainkan melalui strategi wacana yang mereproduksi relasi kuasa tertentu. Pada tingkat makro, keseluruhan pemberitaan dikonstruksikan dalam kerangka *justifikasi keamanan nasional Israel*, sehingga tindakan militer Israel direpresentasikan sebagai respons defensif yang sah terhadap peristiwa 7 Oktober 2023. Sebaliknya, Hamas secara konsisten diposisikan sebagai *outgroup* melalui pelabelan yang bersifat negatif sehingga memperkuat delegitimasi terhadap aktor tersebut. Temuan ini menunjukkan penerapan strategi *ideological square* van Dijk, yakni menonjolkan citra positif kelompok sendiri (*positive self-presentation*) dan menekankan citra negatif kelompok lain (*negative other-presentation*).

Pada tingkat mikro, representasi aktor diwujudkan melalui variasi granularitas informasi, pilihan leksikal, struktur sintaksis, serta pengaturan agensi. Penderitaan warga sipil Israel dijelaskan secara lebih rinci sehingga membangun

empati pembaca, sedangkan penderitaan warga Palestina lebih sering direpresentasikan melalui kalimat pasif, pelepasan aktor, maupun penyajian data yang disertai keraguan terhadap sumber statistik. Strategi kebahasaan tersebut berfungsi mengurangi penonjolan tanggung jawab militer Israel sekaligus membentuk ketimpangan representasi kemanusiaan dalam teks berita.

Analisis terhadap dimensi kognisi sosial dan konteks sosial menunjukkan bahwa konstruksi wacana tersebut tidak dapat dilepaskan dari doktrin *Staatsräson* Jerman yang menempatkan keamanan Israel sebagai bagian dari orientasi kebijakan luar negeri dan identitas moral negara pasca-Holocaust. Selain itu, kepentingan institusional media Barat turut memengaruhi pembentukan model mental dalam proses produksi berita. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi aktor dalam pemberitaan *Deutsche Welle* merupakan hasil interaksi antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang secara bersama-sama mereproduksi legitimasi terhadap otoritas militer Israel sekaligus memarginalkan representasi kemanusiaan masyarakat Palestina dalam diskursus media internasional.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan literasi media kritis dalam membaca pemberitaan konflik internasional, khususnya dalam mengidentifikasi strategi bahasa yang digunakan untuk membingkai tanggung jawab aktor dan membangun legitimasi tertentu. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui analisis komparatif antara *Deutsche Welle* dan media dari kawasan non-Barat atau media dengan orientasi ideologis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih

*Representasi Aktor Dalam Wacana Konflik Israel-Gaza Pada Artikel Berita Deutsche Welle 'Israel
bereitet Verschärfung der Gaza-Angriffe vor': Analisis Wacana Kritis*

komprehensif mengenai konstruksi
representasi aktor dalam pemberitaan
konflik internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Deutsche Welle. 2025. "*Israel bereitet
Verschärfung der Gaza-Angriffe
vor*". (Online),
([https://www.dw.com/de/israel-
bereitet-versch%C3%A4rfung-der-
gaza-angriffe-vor/a-72428845](https://www.dw.com/de/israel-bereitet-versch%C3%A4rfung-der-gaza-angriffe-vor/a-72428845),
diakses 27 Juni 2025).
- Deutscher Bundestag. (2023, November
30). *Entstehung, Wandel und
Entwicklung des Staatsräson-
Begriffs in Deutschland*.
Wissenschaftliche Dienste,
(Online),
([https://www.bundestag.de/resourc
e/blob/984994/b6599ace70df398d6
43cc9e584d29caf/WD-1-024-23-
pdf.pdf](https://www.bundestag.de/resource/blob/984994/b6599ace70df398d643cc9e584d29caf/WD-1-024-23-pdf.pdf), diakses 18 April 2026).
- Kartika, A. D. 2014. "Strategi penyusunan
wacana Der Spiegel: Studi Kasus
pada dua teks berita tentang awal
Revolusi Mesir 2011". Tesis Tidak
Diterbitkan. Depok: Ilmu
Linguistik FIB UI.
- Van Dijk, Teun A. (1988). *News As
Discourse*. University of
Amsterdam.
- Van Dijk, Teun A. (2006). *Politics,
Ideology, and Discourse*.
Universitat Pompeu Fabra.

